

ORIGINAL ARTICLE

PENGETAHUAN IBU – IBU MENGENAI *DIAPER RASH* PADA ANAK USIA BATITA

Aqmarina Ayu Sekarani, Dhiah Ayu Febriani, Natasya Maylovanny Wangi,
Ni Luh Eradeasty Putri Darmawan, Melinda Putri Amelia Rahman, Ulina Hapsari, Zelmira Amanda, Julio
Hasiholan, Asyaro Nine Rosyidha, Sesilia Novista, Endita Maharani, Hogi Ruftheda Diana

Mahasiswa Program Sarjana Pendidikan Apoteker Fakultas Farmasi Universitas Airlangga

E-mail: aqmarina.ayu.s-2014@ff.unair.ac.id

Abstrak

Kulit bayi lebih sensitif dan rentan mengalami alergi atau iritasi, contohnya dapat terjadinya ruam. Ruam pada kulit bayi dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah karena penggunaan popok atau biasa disebut *diaper rash* atau dermatitis diaper. Penyebab *diaper rash* tersebut penting untuk diketahui oleh ibu - ibu atau orang yang merawat bayi. Di Indonesia sendiri, menurut Data Statistik Divisi Dermatologi Pediatrik Poliklinik Kulit Anak RS Cipto Mangunkusumo Jakarta tahun 2005-2009, satu dari tiga bayi atau balita pernah mengalami ruam popok. Insiden ruam popok mencapai 7-35%, yang menimpa bayi laki-laki dan perempuan berusia di bawah tiga tahun. Berdasarkan survei yang dilakukan di tiga taman di Surabaya, ibu-ibu yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai definisi, penyebab, pencegahan, dan penanganan *diaper rash* hanya sebanyak 55 responden atau sebesar 45,4%. Untuk itu perlu adanya upaya meningkatkan pengetahuan mengenai *diaper rash*. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan *Health Promotion Program* dalam bentuk sosialisasi pada ibu-ibu yang memiliki bayi berusia 0-3 tahun yang sedang memakai diapers.

Kata Kunci: *diaper rash*, pengetahuan, ibu-ibu, batita

Abstract

Baby skin is more sensitive and prone to get allergies and irritation such as rash. Rash on baby skin could be caused by many things. One of the causes is use of diapers which could cause diaper rash or diaper dermatitis. The causes of diaper rash are important to know by the parents or baby sitters. In Indonesia, based on statistic by Pediatric Dermatology Division of Children Skin Clinic on Cipto Mangunkusumo Hospital Jakarta, in year 2005 to 2009 it was known that one of three infants has experienced diaper rash. Diaper rash incidents reach rate of 7-35% which used to happen to babies and infants below three years old. Based on survey that were conducted in three parks in Surabaya, mothers whom have high knowledge about definition, cause, prevention, and treatment of diaper rash were only 55 respondents or 45,4%. Therefore, an efforts to increase knowledge about diaper rash is needed. One of the efforts to increase awareness and knowledge about diaper rash is through a health promotion program in form of socialization to mothers who have babies and infants below three years old which are using diapers.

Keywords: diaper rash, knowledge, mother, toddler

PENDAHULUAN

Kulit adalah salah satu organ yang penting bagi manusia. Selain berfungsi sebagai pelindung organ dalam, estetika juga menjadi fungsi penting dari kulit. Dalam menjaga kesehatan kulit tentunya perlu diperhatikan karakteristik dari berbagai macam kulit. Salah satu jenis kulit yang harus lebih hati-hati dalam merawat kesehatannya adalah kulit bayi. Kulit bayi memiliki karakteristik yang berbeda dengan kulit orang dewasa yang mana kulit bayi relatif lebih tipis, halus, dan memiliki kelembaban yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kulit bayi lebih sensitif dan rentan mengalami alergi atau iritasi, contohnya terjadinya ruam (Lavender *et al.*, 2011). Ruam pada kulit bayi dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah karena penggunaan popok atau biasa disebut *diaper rash* atau dermatitis diaper.

Dermatitis diaper adalah gangguan kulit yang bisa timbul pada bayi berupa ruam kulit, bercak kemerahan meradang disertai kulit yang bersisik, berbintil, bahkan melepuh gatal dan perih pada kulit bayi (Muslihatur, 2010). Dermatitis diaper ini merupakan salah satu contoh dari penyakit dermatitis kontak alergi yang dipicu oleh kurang terjaganya kebersihan kulit bayi dan lingkungan, seperti popok dan kulit bayi yang terlalu lembab yang dapat memicu tumbuhnya bakteri. Lembabnya kulit bayi berasal dari keringat ataupun urin yang tidak dapat terserap akibat terhambat oleh popok, selain itu urin juga dapat meningkatkan pH kulit bayi sehingga terjadi kerusakan sawar kulit (Vischer, 2009). Beberapa faktor lain juga dapat menjadi penyebab terjadinya *diaper rash*, diantaranya adalah usia bayi, status kesehatan, dan jenis *diaper* yang digunakan (Fernandez *et al.*, 2009). Penyebab diaper rash tersebut penting untuk diketahui oleh ibu - ibu atau orang yang merawat bayi. Hal ini disebabkan karena disposable diaper lebih dipilih daripada popok kain dengan alasan *disposable diaper* lebih praktis dan ekonomis.

Angka kejadian *diaper rash* di setiap negara berbeda-beda. Menurut penelitian, terdapat 16% bayi mengalami *diaper rash* di Inggris dan kebanyakan berada pada usia antara 12 hingga 24 bulan (Adalat, et al., 2007) sedangkan berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2012, prevalensi iritasi kulit (ruam popok) pada bayi cukup tinggi, yaitu 25% dari 6.840.507.000 bayi yang lahir di dunia kebanyakan menderita iritasi kulit akibat penggunaan popok. Angka terbanyak ditemukan pada usia 6-12 bulan (Ramba, 2015). Di Indonesia sendiri, menurut Data Statistik Divisi Dermatologi Pediatrik Poliklinik Kulit Anak RS Cipto Mangunkusumo Jakarta tahun 2005-2009, satu dari tiga bayi atau balita pernah mengalami ruam popok. Insiden ruam popok mencapai 7-35% yang menimpa bayi laki-laki maupun bayi perempuan (Ward *et al.*, 2000). *Diaper rash* paling cepat dapat terjadi pada usia bayi 1

minggu, namun dari data insiden yang ada, diaper rash paling banyak terjadi pada anak usia 9-12 bulan (Niels dan Kamat, 2007).

Kebersihan diketahui merupakan faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan penanganan *diaper rash* (Humphrey *et al.*, 2006). Selain itu, penanganan *diaper rash* dapat dilakukan dengan penggunaan obat-obatan. Oleh karena itu, dibutuhkan peran apoteker dalam penanganan dan pengobatan *diaper rash*. Apoteker dapat mengenalkan kepada ibu - ibu mengenai produk kefarmasian untuk mengobati diaper rash beserta cara penggunaannya yang baik dan benar. Selain itu, apoteker juga berperan dalam hal pencegahan seperti melakukan penyuluhan kepada ibu - ibu tentang diaper rash. Dengan adanya peran apoteker yang maksimal, diharapkan permasalahan diaper rash dalam masa mendatang dapat diminimalkan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode observasional. Metode observasional adalah metode penelitian dengan tanpa adanya intervensi terhadap responden dengan tujuan mendeskripsikan suatu keadaan dalam masyarakat. Penelitian dilakukan sesaat dan dalam satu kali pengamatan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional* serta metode survei.

Sumber Data

Digunakan sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Pengambilan data dilakukan di tiga lokasi di Surabaya, yaitu di Taman Bungkul, Kebun Bibit Bratang, dan di depan Balaikota Kota Surabaya.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki bayi berusia 0-3 tahun yang sedang memakai diapers.

Sampel

Sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah 121 ibu-ibu yang memiliki bayi yang berusia 0-3 tahun.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini didapat melalui teknik sampling. Teknik sampling yang digunakan adalah non random accidental, yaitu teknik sampling yang dilakukan tanpa perencanaan serta kesimpulan bersifat kasar.

Kriteria Inklusi

- Ibu-ibu yang sedang memiliki bayi berusia 0-3 tahun.
- Ibu-ibu yang membawa bayi berusia 0-3 tahun dan sedang memakai diapers.
- Ibu-ibu yang memiliki anak berusia 0-3 tahun dan mengasuh anaknya secara langsung.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian pengetahuan ini menggunakan kuesioner. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik komunikasi. Kuisisioner yang digunakan pada penelitian ini merupakan sederetan pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh responden. Dalam penelitian ini, digunakan kuisisioner langsung pilihan. Kuisisioner langsung diberikan kepada seorang responden dan pertanyaan yang diajukan berisi hal-hal yang terkait langsung dengan diri responden. Sedangkan kuisisioner pilihan merupakan kuisisioner dengan sederetan pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh responden. Metode ini digunakan karena pengolahan data relatif lebih mudah.

Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Nomor Pertanyaan
1	Pengertian	Gejala dari ruam popok	1, 2, 3
2	Penyebab	Penyebab terjadinya ruam popok	4, 5, 6
3	Pencegahan	Cara mencegah terjadinya ruam popok	7, 8, 9, 10
4	Penanganan	-Cara mengobati ruam popok	11,13,14
		-Cara pemakaian obat dari ruam popok	12

Instrumen Penelitian

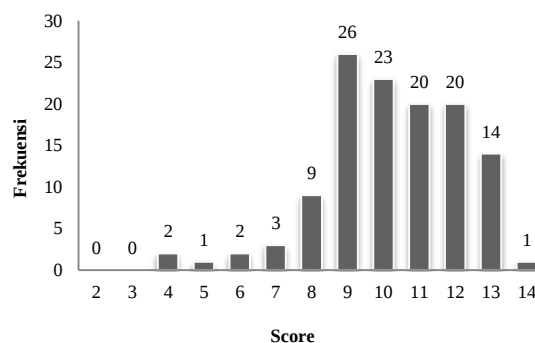
Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar kesediaan menjadi responden, lembar data profil responden dan lembar pertanyaan kuisisioner.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif, yaitu mengkatagorikan jawaban pada setiap variabel indikator yang akan diteliti. Kemudian, data yang didapat ditabulasi menjadi bentuk tabel menggunakan *Microsoft office excel* pada komputer. Data tersebut diolah untuk mendapatkan presentase dan diagram bar atau *pie chart* sebagai kesimpulan survei yang dilakukan.

HASIL DAN DISKUSI

Dari survei yang dilakukan untuk mengetahui pengetahuan ibu – ibu terhadap definisi, penyebab, pencegahan, dan penanganan *diaper rash* pada anak usia 1-3 tahun didapatkan hasil tabulasi data jawaban ibu – ibu sebagai responden dari pengisian kuisisioner. Dari 14 pernyataan yang diberikan, dilakukan scoring untuk dapat menyimpulkan pengetahuan responden terhadap *diaper rash*. Berikut adalah hasil score 121 responden.

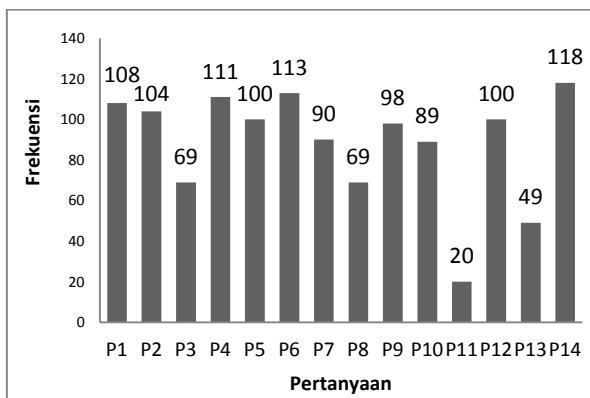


Gambar 1. Distribusi frekuensi score responden (n=121)

Responden dikatakan masuk dalam kategori pengetahuan yang tinggi terhadap *diaper rash* jika memiliki persentase jawaban yang bernilai benar minimal 76% dari semua pertanyaan yang ada pada kuisisioner atau sebesar 11 pertanyaan benar. Scoring ini didasarkan pada salah satu penelitian yang menggunakan skala likert sebagai skala yang digunakan untuk mengukur pengetahuan responden pada setiap pertanyaan. Setelah dilakukan perhitungan didapatkan jumlah responden yang memiliki pengetahuan tinggi adalah sebanyak 55 responden (45,4%). Kemudian untuk responden yang memiliki persentase 56%-75% untuk jawaban yang bernilai benar dapat dikategorikan sebagai responden yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai *diaper rash*, yaitu sejumlah 8-10 pertanyaan benar. Jumlah responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 58 responden (47,9%). Responden yang memiliki persentase <56% atau jawaban benar kurang dari 8 dari seluruh 14 pertanyaan dikategorikan sebagai responden dengan pengetahuan yang rendah terhadap *diaper rash*. Jumlah responden yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 8 responden (6,6%).

Setelah dilakukan scoring dari jawaban responden, dilakukan perhitungan jawaban yang benar untuk dapat dianalisis manakah pernyataan yang mungkin bermasalah atau memang banyak tidak diketahui oleh responden. Selain itu dari hasil ini juga dapat digunakan untuk menganalisis variabel manakah dari variabel definisi, penyebab, pencegahan, dan penanganan *diaper rash* yang paling diketahui maupun kurang diketahui oleh para

responden dan dapat juga dihubungkan dengan variabel relatif sehingga dapat disimpulkan sebuah definisi tertentu.



Gambar 2. Distribusi frekuensi jawaban yang bernilai benar pada 14 pernyataan

Dari 14 pernyataan yang diberikan pada 121 responden, terdapat beberapa pernyataan yang tergolong rendah jika dilihat frekuensi jawaban yang bernilai benar, yaitu pernyataan nomor 3, 8, 11, dan 13. Dari 121 responden, pada pernyataan 3 yang berbunyi "kondisi ruam popok yang parah ditandai dengan bintik kemerahan yang disertai luka hingga nanah", hanya 57% responden menjawab dengan nilai benar. Hal ini dapat disebabkan oleh karena rendahnya pengetahuan responden mengenai gejala lebih lanjut atau kondisi yang parah dari diaper rash.

Selanjutnya, pertanyaan no.8 memiliki frekuensi jawaban benar yang paling rendah pada variabel penyebab yaitu 57,02% dari total 121 responden. Pernyataan nomor 8 berbunyi "ruam popok tidak disebabkan oleh jamur atau bakteri". Pernyataan ini merupakan pernyataan yang salah karena ruam popok dapat disebabkan oleh jamur atau bakteri. Kelembaban pada daerah penggunaan diaper dapat menjadi media pertumbuhan mikroorganisme (jamur atau bakteri). Oleh karena itu, faktor lain terjadinya diaper rash adalah paparan mikroorganisme atau bahan iritan/alergen (Biranja dan Pandamikum, 2015). Namun, 57,02% responden menjawab pernyataan ini adalah pernyataan yang benar sehingga bernilai salah. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan para responden tentang dasar penyebab diaper rash. Para responden berpikir bahwa penyebab dari diaper rash adalah alergi, kondisi lembab, dan pemakaian diaper yang terlalu ketat seperti pada pernyataan no.5,6, dan 7. Responden belum memahami bahwa pemakaian diaper yang ketat dan kondisi lembab memicu tumbuhnya jamur dan bakteri sehingga jamur dan bakteri juga menyebabkan terjadinya diaper rash.

Sedangkan untuk pernyataan yang terlihat sangat rendah frekuensi nilai benarnya adalah pernyataan nomor 11 dan 13. Dari 120 responden, hanya sebanyak 15.3% yang berhasil menjawab

pernyataan nomor 11 dengan benar. Pertanyaan no 11 termasuk ke dalam pertanyaan yang paling banyak dijawab salah oleh responden jika dilihat dari keseluruhan pernyataan. Pernyataan ini adalah pernyataan yang salah karena terdapat sabun yang dapat berperan sebagai iritan kepada kulit bayi yang sensitif sehingga dapat memperburuk kondisi diaper rash. Sebagian besar dari responden menganggap bahwa penanganan dengan air hangat benar, namun tidak mengetahui jika digunakan dengan sabun maka menjadi penanganan yang salah. Sedangkan pada pernyataan nomor 13 diketahui bahwa sebanyak 40,5% responden menjawab pertanyaan dengan benar. Pernyataan nomor 13 adalah pernyataan yang salah karena penggunaan bedak tidak dianjurkan karena potensi toksiknya dan beberapa produk dapat menyebabkan iritasi (Humphrey et al., 2006). Sedangkan responden masih beranggapan bahwa bedak adalah penanganan terbaik untuk diaper rash.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian, ibu-ibu yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai definisi, penyebab, pencegahan, dan penanganan diaper rash hanya sebanyak 55 responden (45,4%). Oleh karena itu, diperlukan adanya *Health Promotion Program* mengenai diaper rash.

Berdasarkan pengalaman dari penelitian ini, perlu adanya kerjasama antara apoteker dengan tenaga kesehatan lain untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai diaper rash.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini kami juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ana Yuda, S.Si., M.Farm., Apt. yang telah memberikan masukan kepada kami. Selain itu kami juga berterima kasih pada seluruh responden dari penelitian ini.

PUSTAKA

- Adalat, S., Wall, D. & Goodyear, H. 2007. Diaper dermatitis-frequency and contributory factors in hospital attending children. *Pediatric Dermatology*, Volume 24 (5), pp. 483-488.
- Biranja Hurdoyal SD and Pandamikum L. 2015. A Study to Investigate the Prevalence of Nappy Rash among Babies Aged 0 to 36 Months Old in a Tropical Country. *Austin Journal of Dermatology*, Vol. 2 (2), pp. 1040.
- Fernandez JD, Machado MC, Oliveira ZN. Clinical Presentation and Treatment of Diaper Dermatitis Part II. *Journal Brazilian Annals of Dermatology*, Vol. 84, pp. 47-54.
- Humphrey S, Bergman JN, Au S. 2006. Practical Management Strategies for Diaper Dermatitis. *Skin Therapy Lett*, Vol. 11, pp. 1-6.
- Lavender T, Bedwell C, O'Brien E, Cork MJ, Turner M, Hart A. 2011. Infant Skin-cleansing Product versus Water, A Pilot Randomized, Assessor Blinded Controlled Trial. *BMC Pediatric*, Vol. 11, pp. 35.
- Muslihatun, W. N. 2010. *Asuhan Neonatus Bayi dan Batita*. Yogyakarta: Fitramaya.

- Nield, LS and Kamat D. 2007. Prevention, diagnosis, and management of diaper dermatitis. *Clinical Pediatric*, Vol. 46, pp. 480.
- Ramba, H. L. & Nurbaya, S. 2014. Kejadian Iritasi Kulit (Ruam Popok) pada Bayi Usia 0-12 Bulan. *Journal of Pediatric Nursing* Vol.1 (2), pp. 87-92.
- Vischer, M. O. 2009. Recent Advances in Diaper Dermatitis: Etiology and Treatment. *Pediatric Health*, Volume 3(1), pp. 81-98.
- Ward, DB, Fleischer, AB Jr., Feldman, SR, Krowchuk, DP. 2000. Characterization of Diaper Dermatitis in the United States. *Archive of Pediatric and Adolescent*, Vol. 154, pp. 943.